

**PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN KADER BINAAN PUSKESMAS MOJOLANGU  
DALAM PEMBUATAN OBAT TRADISIONAL YANG BAIK****Amaliyah Dina Anggraeni<sup>1</sup>, Siti Rofida<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Email Koresponden : Amaliyah@umm.ac.id

**ABSTRAK**

Pemanfaatan obat tradisional untuk menunjang kualitas kesehatan, sangat diperlukan keseimbangan dari upaya - upaya dalam peningkatan mutunya. Hal ini berkaitan pula dengan adanya dampak - dampak dari penggunaan obat tradisional pada umumnya. Sehingga untuk melindungi konsumen dari akibat penggunaan obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan, maka produk obat tradisional harus memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan kemanfaatan untuk dapat diedarkan di Indonesia maupun ekspor ke luar negeri. Puskesmas Mojolangu merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat khususnya departemen kesehatan pengobatan tradisional. Banyaknya masyarakat daerah sekitar mitra yang berprofesi sebagai produsen obat tradisional tetapi belum adanya pemberian informasi terkait cara pembuatan obat tradisional yang baik dan benar. Higenitas dan keamanan jamu atau minuman herbal yang diproduksi oleh produsen jamu di lingkungan puskesmas mojolangu belum terstandarisasi sesuai dengan CPOTB. Sehingga berpotensi dihasilkan produk jamu yang tidak berkhasiat optimal serta keamanan produk tidak tercapai. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh masyarakat di kelurahan Mojolangu. Setelah edukasi dan pendampingan produsen jamu atau obat tradisional dapat memproduksi jamu temulawak dan jahe instan yang berkhasiat dan aman untuk dikonsumsi.

**Kata kunci** : Jamu, Obat Tradisional, Kader binaan, produsen jamu, CPOTB**ABSTRACT**

The use of traditional medicines to support health quality requires a balance of efforts to improve its quality. It is also related to the effects of using traditional medicines in general. It protects consumers from the consequences of using traditional medicines that do not meet the requirements. Traditional medicinal products must meet the quality, safety, and benefit requirements circulated in Indonesia and exported abroad. The Mojolangu Health Center is a health facility with community development and empowerment sector, especially the traditional medicine health department. There are many local communities around the partners who work as producers of traditional medicines, but there is no information regarding how to manufacture traditional medicines correctly and adequately. The hygiene and safety of jamu or herbal drinks produced by herbal medicine producers in the Mojolangu Community Health Center have not standard according to the CPOTB. The potential to produce herbal products that do not have optimal efficacy and product safety does not achieve. This service activity uses the Contextual Teaching and Learning (CTL) method to overcome the community's problems in Mojolangu village. After education and assistance, producers of herbal medicine or traditional medicine can produce herbal ginger and instant ginger, which are efficacious and safe for consumption.

**Keywords**: Jamu, Traditional medicine, construction cadres, herbal medicine manufacturer, CPOTB

## 1. PENDAHULUAN

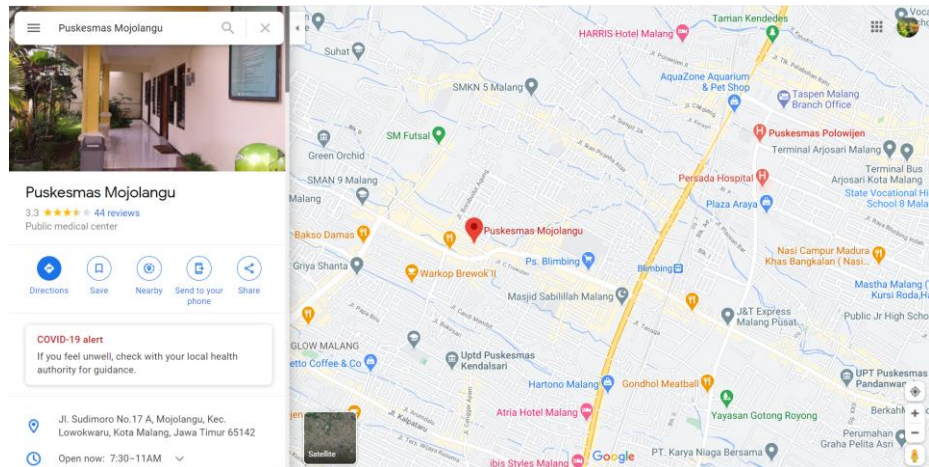
Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019). Keberadaan obat tradisional dipengaruhi pula dengan kondisi keanekaragaman hayati di Indonesia, yang terus meningkat oleh adanya pemanfaatan bahan alam sebagai obat. Akan tetapi, jumlah jenis tumbuhan berkhasiat sebagai obat yang ada di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti, sehingga diperlukan pendokumentasian secara menyeluruh terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Hal ini dapat didukung dengan keberadaan industri kreatif yang dapat memberikan peran sebagai distributor untuk memajukan perekonomian obat tradisional di masyarakat. Akan tetapi, untuk menunjang terlaksananya konsep ini perlu beberapa kebijakan diantaranya dari Kementerian Kesehatan, untuk mengatur pemanfaatan obat tradisional baik secara langsung oleh masyarakat, maupun melalui pihak produsen obat tradisional itu sendiri. Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan fakta terjadinya peningkatan pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat Indonesia dari 32,8% pada tahun 2001, menjadi 38,3% pada tahun 2006. Mendapatkan kesehatan yang murah dan berkualitas di negeri ini, merupakan cita - cita masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup terutama di bidang kesehatan. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang mudah, bahkan bisa dikatakan sangat sulit dijangkau. Oleh karena itu, di era globalisasi sekarang masyarakat menyiasatinya dengan jalan lain. Salah satunya yaitu mengubah pola hidup yang semula terbiasa menggunakan dan mengkonsumsi obat- obatan kimia ketika sakit, kini beralih dengan mengkonsumsi obat-obatan tradisional.

Puskesmas Mojolangu merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat khususnya departemen kesehatan pengobatan tradisional. Banyaknya masyarakat daerah sekitar mitra yang berprofesi sebagai produsen obat tradisional tetapi belum adanya pemberian informasi terkait cara pembuatan obat tradisional yang baik dan benar.

## 2. MASALAH

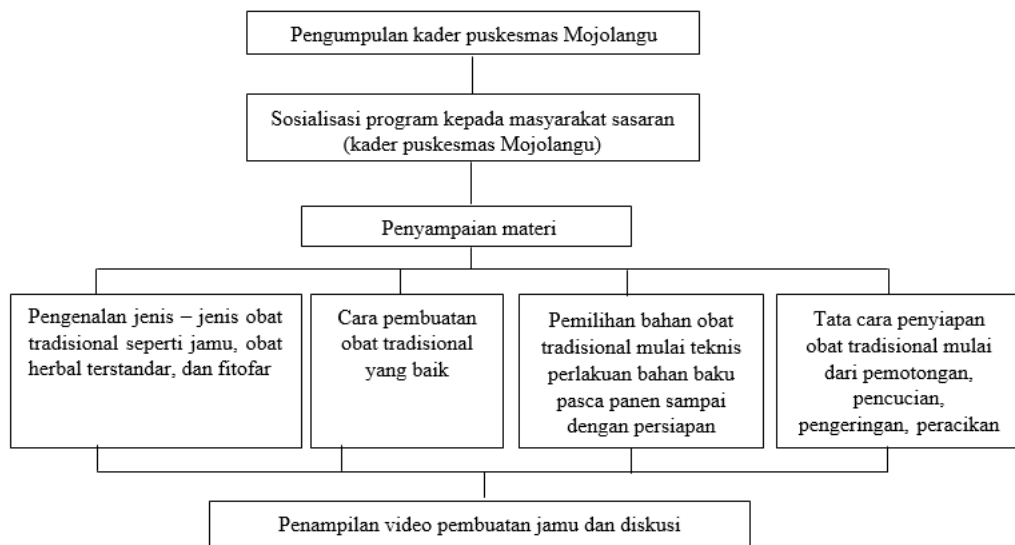
Puskesmas Mojolangu memiliki kader dan warga binaan yang beberapa diantaranya bekerja sebagai penjual jamu. Setelah dilakukan wawancara dengan pihak terkait diketahui bahwa proses pembuatan dan peracikan jamu yang selama ini dilakukan masih belum menerapkan cara pembuatan obat tradisional yang baik dan benar. Hal ini akan berdampak pada khasiat dan efektifitas jamu yang dihasilkan. Kualitas jamu juga akan menurun. Bahkan jika hal ini berlangsung secara terus menerus akan dapat membahayakan konsumen jamu akibat tumbuhnya mikroorganisme yang tercampur akibat peralatan dan cara peracikan jamu yang tidak baik serta kurang menjaga higienitas peralatan. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada produsen jamu yang menjadi kader binaan puskesmas Mojolangu agar dapat menghasilkan jamu yang aman untuk dikonsumsi. Lokasi penyuluhan dilakukan di aula puskesmas Mojolangu.



Gambar 1. Peta lokasi puskesmas Mojolangu, Malang.

### 3. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh masyarakat di kelurahan Mojolangu (Hudson & Whisler, 2007). Artinya melibatkan para kader secara aktif dan bisa tertarik untuk belajar dalam menambah pengetahuan perihal produksi obat tradisional dengan baik. Kemudian diadakan pula sesi tanya jawab supaya semangat para kader kembali muncul untuk menerapkan dan memahami materi yang telah didapat. Adapula, media yang digunakan dalam penyampaian materi yaitu: *projected still media* (penggunaan slide) dan *projected motion media* (penyampaian informasi tambahan menggunakan video).



Gambar 2. Kerangka Operasional Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kerangka operasional di atas menjelaskan bahwa untuk merealisasikan program agar sesuai dengan target luaran, maka hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan para kader puskesmas Mojolangu yang memiliki potensi dalam menerima materi terkait pembuatan obat tradisional. Selanjutnya, melakukan sosialisasi kepada masyarakat sasaran terkait program pengabdian masyarakat berupa pemberian informasi tentang pembuatan obat tradisional yang baik menurut kebijakan yang berlaku, mengetahui tata cara pembuatan obat tradisional mulai dari memilah bahan baku pasca panen hingga teknik peracikannya yang meliputi proses persiapan dari pembuatan obat tradisional (pemotongan, pencucian, pengeringan dan peracikan). Pada tahap ini pengusul dan masyarakat sasaran menyamakan pemahaman antara satu dengan yang lain

terkait hasil outcome yang nantinya akan didapatkan sehingga diharapkan masyarakat sasaran dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Kemudian, dilakukan penyampaian materi seperti yang disebutkan sebelumnya. Tahap keempat yaitu menampilkan salah satu pembuatan jamu dengan *projected motion media* (video). Tahap kelima dilakukan diskusi atau diberikan kuis seputar materi yang sebelumnya telah diberikan. Dalam pelaksanaannya materi-materi tersebut akan disampaikan dalam dua atau tiga kali pertemuan, sehingga diharapkan apa yang telah disampaikan dapat diserap dengan maksimal oleh mitra.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Puskesmas Mojolangu, Malang. Sebanyak 16 peserta terlibat langsung dalam pendampingan kegiatan ini. Kegiatan penyuluhan pengembangan obat tradisional untuk menambah wawasan terkait obat tradisional dan cara memproduksi obat tradisional tersebut yang baik dan benar sesuai dengan pedoman pembinaan industri obat tradisional atau peraturan kepala BPOM tentang persyaratan teknis cara pembuatan obat tradisional yang baik (CPOTB).



Gambar 3. Proses penyampaian materi CPOTB kepada kader binaan OT Pusekesmas Mojolangu



Gambar 4. Sesi tanya jawab dengan peserta atau kader binaan OT Puskesmas Mojolangu

Hal pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah penggalian informasi kondisi mitra untuk dimusyawarahkan secara Bersama agar memperoleh penyelesaian dari masalah tersebut. Setelah proses wawancara dengan kepala kader obat tradisional di puskesmas Mojolangu yang mengayomi masyarakat dari beberapa rukun warga (RW) di daerah Mojolangu, ditemukan informasi bahwa beberapa kelompok merupakan pengusaha jamu kemasan berskala kecil. Akibat minimnya informasi terkait pengelolaan atau pembuatannya sehingga produsen jamu tersebut dirasa belum dapat memastikan keamanan dan higienitas produk yang dibuat. Meskipun belum ada laporan adanya efek samping dari hal ini. Pengusul melihat perlu adanya pendampingan agar produsen jamu dapat menghasilkan produk yang aman dan berkhasiat untuk dipasarkan ke masyarakat luas.



Gambar 5. Produk jamu instan racikan kader binaan OT Puskesmas Mojolangu

Pengusul bersama dengan puskesmas Mojolangu memutuskan untuk mengadakan kegiatan pendampingan cara pembuatan obat tradisional yang baik (CPOTB). Kegiatan ini berlangsung berkesinambungan sesuai dengan materi yang sudah dirancang oleh pengusul. Awalnya mitra diberikan pengetahuan dengan metode ceramah dan tanya jawab oleh pemateri dalam hal ini adalah pengusul. Peran mitra sangat antusias dalam kegiatan tersebut. Hal ini terbukti dengan aktifnya mitra dalam memberikan pertanyaan seputar pengetahuan yang diberikan oleh pemateri. Di akhir sesi kegiatan ini mitra diberikan pertanyaan berupa quiz. Pertanyaan yang diberikan merupakan potongan materi yang telah disampaikan selama proses sosialisasi cara pembuatan obat tradisional yang baik. Dengan metode recall ini diharapkan mitra dapat memahami materi yang telah diberikan.

Produk yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini menghasilkan jamu instan yaitu varian temulawak dan jahe. Khasiat temulawak diketahui sebagai antibakteri, antijamur, penambah nafsu makan dan antioksidan (Diastuti et al., 2019; Kader et al., 2011; Widyastuti et al., 2020). Sedangkan untuk khasiat dari jahe sendiri dapat sebagai antioksidan, antibakteri, antidiabetes, dan antiobesitas (Akintobi et al., 2013; Nazish et al., 2016; Noipha & Ninla-Aesong, 2018).

## 5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan baik. Pada kegiatan ini kader binaan produsen jamu binaan puskesmas Mojolangu telah diperoleh pemahaman tentang pentingnya memproduksi jamu yang aman dan berkhasiat sesuai dengan adaptasi dari CPOTB. Produk yang telah dihasilkan dalam kegiatan ini adalah jamu instan temulawak dan jahe. Kedepan perlu adanya pengembangan produk obat tradisional lainnya yang tetap mengutamakan khasiat dan keamanannya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Akintobi *et al.* (2013) 'Antimicrobial Activity Of Zingiber Officinale (Ginger) Extract Against Some Selected Pathogenic Bacteria', 11(1), pp. 7-15.
- [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan, (2019) Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional, Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Diastuti, H., Asnani, A. and Chasani, M. (2019) 'Antifungal activity of curcuma xanthorrhiza and curcuma soloensis extracts and fractions', *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 509(1). doi: 10.1088/1757-899X/509/1/012047.
- Hidayat, D, Hardiansyah, G. (2012) Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Kabupaten Sintang.
- Akintobi, Onoh, Ogele, Idowu, Ojo, & Okonko. (2013). *Antimicrobial Activity Of Zingiber Officinale (Ginger) Extract Against Some Selected Pathogenic Bacteria*. 11(1), 7-15.
- Diastuti, H., Asnani, A., & Chasani, M. (2019). Antifungal activity of curcuma xanthorrhiza and curcuma soloensis extracts and fractions. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 509(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/509/1/012047>
- Hudson, C. C., & Whisler, V. R. (2007). Contextual teaching and learning for practitioners. *IMSCI 2007 - International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 2(4), 228-232.
- Kader, G., Nikkon, F., Rashid, M. A., & Yeasmin, T. (2011). Antimicrobial activities of the rhizome extract of Zingiber zerumbet Linn. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 1(5), 409-412. [https://doi.org/10.1016/S2221-1691\(11\)60090-7](https://doi.org/10.1016/S2221-1691(11)60090-7).
- Nazish, I., Ansari, S. H., Arora, P., & Ahmad, A. (2016). Antiobesity activity of Zingiber officinale. *Pharmacognosy Journal*, 8(5), 440-446. <https://doi.org/10.5530/pj.2016.5.5>.
- Noipha, K., & Ninla-Aesong, P. (2018). Antidiabetic activity of zingiber officinale roscoe rhizome extract: An in vitro study. *HAYATI Journal of Biosciences*, 25(4), 160-168. <https://doi.org/10.4308/hjb.25.4.160>.
- Widyastuti, I., Luthfah, H. Z., Hartono, Y. I., Islamadina, R., Can, A. T., & Rohman, A. (2020). Antioxidant Activity of Temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb.) and its Classification with Chemometrics. *Indonesian Journal of Chemometrics and Pharmaceutical Analysis*, 02(1), 29. <https://doi.org/10.22146/ijcpa.507>